

## NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PERAYAAN MALAM SATU SURO MASYARAKAT DUSUN SODONG PONOROGO

Neng Eri Sofiana

*Pesantren Mahasiswa Al-Mutawakkil Ponorogo, Indonesia*

[nengerisofiana@yahoo.com](mailto:nengerisofiana@yahoo.com)

**Abstrak:** Moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting untuk menyatukan bangsa Indonesia yang multikultural dan plural. Kehidupan yang harmonis menjadi kehidupan yang dicita-citakan Pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Dusun Sodong adalah salah satu dusun di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur yang menjadi tempat tinggal masyarakat Budha dan Islam sejak puluhan tahun yang lalu. Kedua agama ini hidup bersama dan berdampingan, dan dalam menyambut bulan Suro pada penanggalan Jawa atau bulan Muharam pada kalender Hijriah atau Islam, masyarakat Dusun Sodong memiliki ritual perayaan tersendiri. Artikel ini melihat bagaimana nilai-nilai moderasi beragama terkandung dalam ritual perayaan malam satu Suro tersebut. Metode penelitian artikel ini ialah metode kualitatif dengan data yang didapatkan melalui wawancara secara langsung kepada tokoh agama Budha dan Islam di Dusun Soodng, serta dilengkapi dengan data dari observasi dan dokumentasi. Hasilnya, seluruh nilai-nilai moderasi beragama telah tertanam kuat pada perayaan ini, bahkan pada hal-hal lain yang terdapat dan terjadi di Dusun Sodong, sehingga dapat ditemukan kehidupan yang harmonis dan moderat dalam beragama. Masyarakat Dusun Sodong mampu menjadikan agama sebagai alat integrasi nasional melalui unsur budaya, yakni melalui perayaan malam satu Suro.

**Kata kunci:** *Moderasi Beragama, Perayaan Malam Satu Suro, Tahun Baru Hijriyah, Dusun Sodong Ponorogo.*

### **Pendahuluan**

Malam satu Suro adalah satu malam yang dinantikan oleh segenap warga Ponorogo. Suro yang dalam bahasa Jawa berarti bulan Muharam atau bulan pertama dalam kalender Hijriah atau kalender Islam ini diperingati dengan rangkaian acara yang melibatkan banyak pihak. Menuju malam satu Suro, Ponorogo memiliki acara tahunan Grebeg Suro sebagai perayaan yang dilaksanakan setiap setahun sekali yang dilakukan untuk menyambut tahun baru Hijriyah atau tahun baru Islam, sekaligus sebagai hari jadi kabupaten Ponorogo. Perayaan ini diselenggarakan oleh pemerintah dengan dasar Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Ponorogo Nomor 63

juncto 130 Tahun 1987 tentang Tim Kepariwisata Daerah Tingkat II Ponorogo.<sup>1</sup>

Rangkaian acara Grebeg Suro di Ponorogo biasanya diawali dengan adanya aneka macam pameran, lomba, dan festival dengan acara utama seperti adanya Festival Reyog Nasional (FRN)<sup>2</sup> yang memperebutkan piala presiden Republik Indonesia,<sup>3</sup> tirakatan pada malam H-1,<sup>4</sup> kirab pusaka dan pawai lintas sejarah yang dilaksanakan pada siang hari jelang malam satu Suro,<sup>5</sup> larungan risalah doa di telaga Ngebal yang diadakan pada tanggal 1 Suro,<sup>6</sup> dan adanya konser atau hiburan. Setelah dua tahun tidak adanya peringatan grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo karena adanya pandemi COVID-19, tahun 2022 menjadi tahun dimulainya kembali perhelatan akbar ini. Agenda grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo dimulai sejak 11 Juli 2022 hingga 28 Agustus 2022. Rangkaian acara dimulai dengan adanya Reog Kol Show Bupati Cup, istighosah, Ganesha Musik Show, Ngebel Accoustic Festival, Jambore Hard Top Jatim, lomba karawitan umum, sima'an alquran Rabu Pahing, kontes tanaman hias Nasional, upacara pembukaan, Festival Reog Mini (FRM) ke XVIII, Festival Nasional Reog Ponorogo (FNRP) ke XXVII, pameran bazar UMKM, pameran keris dunia Ponorogo Hebat, Ponorogo Kreatif Festival dan lomba musik pelajar, pacuan kuda, Grebeg Suro Trail Adventure, Vespa Reog Paradise, Grebeg Bonsai Bumi Reog, lomba dan pameran burung berkica Nasional, festival wayang Internasional, Bhedol Pusoko dan Mocopotan, ziarah makam Batoro Katong dan KRMA Mertonegoro, kirab lintasan sejarah dan jamasan Pusoko, malam puncak grebeg Suro dan pengumuman FRM dan FNRP, pertunjukan wayang kulit, music on the street, larungan telaga Ngebel, konser harmoni Bumi Reog, festival santri, lomba penulisan karya ilmiah, pameran seni rupa, jambore sepeda unto, kontes kambing etawa, lomba macapat pelajar, Grebeg Suro Adventure off-road, Jambore mini trek Nasional, Grebeg Suro Pelung cup, Grebeg Suro motorcross, kontes ayam pelung, simaan alquran Moloekatan, lomba karawitan tingkat pelajar, festival teater, parade Bujangganong feat tari Suffi, turnamen bola voli, parade dalang bocah, gelar Reog obrok, lomba baca puisi, rapat paripurna DPRD, gelar

<sup>1</sup> Khoirurrosyidin, "Perayaan Grebeg Suro sebagai Potensi Pengembangan Sektor Wisata Budaya Ponorogo", *Aristo* 6 (2) 2018. 344.

<sup>2</sup> Supriono, "Pengembangan Konservasi Wisata Budaya Melalui Wisata Even (Studi Pada Pelaksanaan Festival Reyog Nasional Di Kabupaten Ponorogo)", *Jurnal Profit* 14 (1) 2020, 71.

<sup>3</sup> Nikhen Febiola Putri Saksono Dan Wisnu, "Perkembangan Festival Reyog Nasional Tahun 2005-2019", *Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah* 12 (1) 2022, 2.

<sup>4</sup> Ulfatu Sholihah, "Grebeg Tutup Suro Sebagai Tradisi Berbasis Kearifan Lokal Di Ponorogo Jawa Timur", *OSF Preprints* x6r8q, 2019, 2.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Muslih Aris Handayani, "Symbolism And Islamic Values In Students' *Reog* Stage At Muharam Celebration", *Jurnal Dakwah Risalah* 31 (2) 2020 190.

budaya dan peringatan hari jadi Ponorogo ke-526, pertunjukan seni ketoprak, dan diakhiri dengan grebeg tutup bulan Suro.<sup>7</sup>

Seluruh rangkaian acara menyambut bulan Suro ini hanya berpusat di tengah kota, namun sesungguhnya, perayaan untuk menyambut bulan Muharam ini tidak hanya dilakukan atau digelar oleh pemerintah saja, melainkan juga oleh masyarakat seperti yang dilakukan masyarakat Dusun Sodong Kabupaten Ponorogo. Masyarakat Dusun Sodong adalah masyarakat Budha-Islam yang hidup berdampingan dan memiliki jarak kurang lebih sekitar 20,2 KM dari pusat kota Ponorogo (alun-alun). Sebagai sekelompok masyarakat beragama yang berada di wilayah Ponorogo, peringatan malam Suro menjadi satu hal yang dinanti dan dirayakan oleh semua warga di Dusun ini. Tulisan ini melihat bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dalam perayaan malam satu Suro pada masyarakat Dusun Sodong Ponorogo. Moderasi beragama menjadi hal yang penting sebagai upaya menjalin keharmonisan umat beragama. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan studi lapangan yang sumber datanya diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun metode analisa yang dipakai ialah metode analisa deskriptif.

### **Tinjauan pustaka**

Terkait penelitian sebelumnya, dapat ditemukan banyak penelitian yang mengkaji kehidupan beragama masyarakat Dusun Sodong. Masyarakat di dusun ini dikategorikan sebagai masyarakat yang inklusif, yang memaknai agama sebagai kebaikan bersama.<sup>8</sup> Tidak hanya itu, masyarakat ini dinilai sebagai masyarakat Budha-Islam yang menyadari pentingnya kerukunan antar umat beragama dan sama-sama menjunjung tinggi toleransi.<sup>9</sup>

### **Landasan teori**

#### **Moderasi Beragama**

*Wasathiyyah*, *moderation*, *moderatio* adalah term lain dari istilah moderasi yang berarti pertengahan, sedang, atau seimbang,<sup>10</sup> yang menurut Mohammad Hashim Kamali berkaitan

<sup>7</sup> Rangkaian acara diakses dari postingan feed instagram akun @grebegsuroponorogo pada 13 Juli 2022

<sup>8</sup> Faiq Ainurrofiq, "Beragama di Tengah Kebhinekaan: Pemaknaan keberagamaan pemeluk Buddha dan Islam di Dusun Sodong Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo, Kodifikasia 12 (1) 2018, 49.

<sup>9</sup> Umarwan Sutopo, "Toleransi Beragama (Toleransi Masyarakat Muslim dan Budha di Dusun Sodong Perspektif Islam)", *Al-Syakhsyiyah Journal of Law and Family Studies*, 3 (2) 2021, 74.

<sup>10</sup> Mhd. Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman", *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1 (2) 2020, 147.

dengan *balance* (keseimbangan) dan *justice* (keadilan).<sup>11</sup> Ketika disandingkan dengan kata 'beragama', maka moderasi beragama adalah sikap untuk tidak berlebihan atau fanatik terhadap agama yang diyakininya, sehingga selalu mengedepankan sikap toleransi dan menghargai satu sama lain.<sup>12</sup> Hal ini menjadi penting, sebab Indonesia adalah negara plural dan multikultural yang memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dan 1.340 suku bangsa,<sup>13</sup> yang setiap suku dan etnisnya memiliki watak dan karakter yang berbeda.<sup>14</sup> Selain itu juga memiliki enam agama yang diakui atau tercatat<sup>15</sup> dan berbagai macam penghayat kepercayaan yang tersebar di seluruh Nusantara yang menambah ragamnya masyarakat Indonesia.

Dengan adanya ragam agama, suku, etnis, dan budaya ini dapat memicu konflik. Isu SARA yang berkaitan dengan suku, agama, ras, dan antar golongan pun menjadi lebih beragam.<sup>16</sup> Dalam hal ini, maka peran moderasi beragama sangat diperlukan. Ia mendorong jalannya banyaknya agama dan budaya dapat berjalan beriringan secara harmonis dan dengan sikap inklusif yang penuh toleran. Sikap inklusiv-isme ini diimplementasikan tidak hanya dengan sebatas pengakuan adanya kemajemukan saja, melainkan juga memberi ruang untuk adanya keberagaman pikiran, paham, dan persepsi.<sup>17</sup>

Sesuai dengan buku saku Moderasi Beragama yang diterbitkan Kemenag RI, moderasi beragama sangat diperlukan sebagai upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama, untuk menjaga harkat, martabat dan peradaban manusia.<sup>18</sup> Selanjutnya, dalam buku Moderasi Beragama yang juga diterbitkan oleh Kemenag pada tahun 2019, terdapat empat indikator sikap moderat dalam beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif dalam kebudayaan lokal.<sup>19</sup>

<sup>11</sup> Priyantoro Widodo dan Karnawati, "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia", Pasca15 (2) 2019, 10.

<sup>12</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia", Jurnal Diklat Keagamaan 13 (2) 2019, 49.

<sup>13</sup> Administrator, "Suku Bangsa" dalam <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>. Diakses pada 11 Juli 2022.

<sup>14</sup> Neng Eri Sofiana, "Eid Rituals as the Result of *Taqwa* and Reinforcement of Nation Integration", Contemporary Islam: Religion in Humanity Context: Proceedings of International Fikrah Annual Conference IAIN Kudus 2019, 39.

<sup>15</sup> Administrator, "Agama" dalam <https://indonesia.go.id/profil/agama> Diakses pada 11 Juli 2022.

<sup>16</sup> Kontributor, "Islam, Pluralisme, dan Multikulturalisme" dalam <https://www.kemenag.go.id/read/islam-pluralisme-dan-multikulturalisme-orv8y> Diakses pada 11 Juli 2022.

<sup>17</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama...", 50.

<sup>18</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 21.

<sup>19</sup> Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama", Harmoni 18 (2) 2019, 396.

Mengacu kepada empat indikator di atas, dijelaskan lebih rinci. *Pertama*, komitmen kebangsaan ditandai dengan penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun dan regulasi di bawahnya. *Kedua*, toleransi diindikatori dengan menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, serta menghargai kesetaraan dan sedia bekerjasama. *Ketiga*, anti kekerasan di antaranya ditandai dengan menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan. *Keeempat*, penerimaan terhadap tradisi dimaksudkan sebagai ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.<sup>20</sup>

### **Agama dan Budaya**

Agama adalah suatu kepercayaan manusia yang berhubungan dengan Tuhan. Agama memiliki aturan, nilai, moral, dan pedoman yang dibuat Tuhan. Di dalam beragama, diperlukan ketaatan sebagai bentuk praktik beragama. Kemudian masyarakat sebagai kelompok sosial yang berbudaya pada suatu tempat atau daerah memiliki aturan, nilai, moral, dan pedoman tersendiri yang dibuat oleh manusia itu sendiri.

Pada teori fungsionalisme struktural, masyarakat adalah suatu sistem yang tersusun dari bagian-bagian yang memiliki keterkaitan satu sama lain, saling mempengaruhi, dan saling berhubungan secara timbal balik.<sup>21</sup> Pada sisi lain, agama mampu menjadi jembatan untuk mengintegrasikan masyarakat, sehingga ketika masyarakat memiliki aturan, norma, dan nilai yang dilahirkan secara turun temurun dalam sebuah budaya atau tradisi, maka umat beragama yang ingin mempraktikkan unsur-unsur budaya tersebut, perlu menyesuaikan atau memperbaiki unsur budaya itu agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, atau bahkan dihapuskan, ketika unsur atau praktik budaya tersebut tidak dapat disesuaikan dengan nilai agama.<sup>22</sup>

Agama dan budaya menjadi dua hal yang berbeda namun saling berkaitan, tak terpisahkan, dan saling mempengaruhi satu sama lain. Eksistensi suatu agama di suatu tempat akan

---

<sup>20</sup> Bab 9 huruf A Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 897 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Rumah Moderasi Beragama

<sup>21</sup> Joko Tri Haryanto, "Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam", Jurnal Smart 01 (01) 2015, 42.

<sup>22</sup> Ryko Adiansyah, "Persimpangan Antara Agama dan Budaya: Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa", Intelektulita 06 (02) 2017, 297.

dipengaruhi dan mempengaruhi pengalaman atau praktik sebuah agama tersebut. Begitu juga suatu budaya, akan dipengaruhi dan mempengaruhi keyakinan masyarakat tempat budaya tersebut berkembang.<sup>23</sup>

Agama Islam sebagai agama yang merespon baik adanya suatu budaya atau tradisi. Dalam kajian *ushul fiqh*, *'urf* atau tradisi dapat dijadikan salah satu sumber hukum.<sup>24</sup> *'Urf* menjadi bagian sumber hukum Islam berdasarkan klasifikasi sumber hukum Islam yang berasal dari *ra'yu* atau akal pikiran atau hasil ijtihad, seperti *ijma'*, *qiyas*, *istidlal*, *maslalah mursalah*, *istihsan*, dan *istishab*. Dalam bahasa lain, *'urf* menjadi bagian dari sumber hukum *mukhtalaf* atau yang menimbulkan perbedaan pendapat dalam penggunaannya atau tidak semua ulama memakainya sebagai sumber hukum, karena sumber hukum yang *muttafaq* atau yang telah disepakati para ulama ialah hanya alquran, hadist, *ijma'*, dan *qiyas*. Syarat *'urf* yang dapat dijadikan sumber hukum ialah tidak bertentangan dengan ajaran islam dan tidak ada *nash* yang mengaturnya, dilakukan secara turun temurun oleh kebanyakan orang, dapat diterima dengan akal sehat,<sup>25</sup> dan adanya keberlanjutan atau bersifat kontinyuitas.

### **Eksistensi Masyarakat Dusun Sodong Kabupaten Ponorogo**

Kata Sodong berasal dari *so* dan *dong*. *So* ialah *songko* yang berarti dari dan *dong* yakni *godong* yang berarti daun. Hal ini dikarenakan ketika masa penjajahan Belanda, daerah ini adalah hutan, dan beberapa rumah yang terdapat di area ini beratapkan daun. Hingga kini, Dusun Sodong masih dikelilingi hutan dari arah barat, selatan, dan timur. Ia berada di pegunungan dengan akses jalan berbatu dan jalan hasil *cor-an* yang dibuat menjadi dua ruas jalan kecil yang sisi kanan dan kirinya diapit oleh jurang dan tebing sekaligus jalanan menanjak dan menurun yang lumayan curam. Dusun ini menjadi salah satu dusun yang berada di Desa GelangKulon bagian barat, sedangkan di bagian lain terdapat tiga dusun lain seperti Dusun Kroyo, Dusun Darat dan Dusun Gelang.<sup>26</sup> Desa GelangKulon ini menjadi bagian dari Kecamatan Sampung di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

Tokoh Pembabat Dusun Sodong adalah Mbah Irosmito yang membawa dan menanamkan

<sup>23</sup> Mohammad Arif dan Yuli Darwati, "Interaksi Agama dan Budaya", *Interaksi Agama dan Budaya* 7, 2018.

<sup>24</sup> Darnel Putri, "Konsep 'Urf Sebagai Sumber Hukum dalam Islam", *el-Maslahah* 10 (2) 2020, 15.

<sup>25</sup> Neng Eri Sofiana, "Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Sunda", *Prosiding International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo*, 2019, 205.

<sup>26</sup> Hendri Afianto, "Berdamai dengan Hutan; Memberdayakan Kelompok Tani Dusun Sodong Ponorogo sebagai Agen Substitusi Pangan", *Dimas* 18 (2) 2018, 315.

kepercayaan Kejawen di dusun ini, sedangkan tokoh agama Budha Dusun Sodong adalah Mbah atau Pandita (rohaniawan) Saimin yang telah menyebarkan nilai-nilai budi pekerti dan moralitas yang sama dengan nilai-nilai yang ada di dalam agama Budha sejak awal tahun 50-an, kemudian pada awal tahun 60-an terdapat bikhu Acin Sinarakita dari Sri Lanka yang mengukuhkan agama Budha di dusun ini, dan pada tahun 1969,<sup>27</sup> agama Budha di dusun ini telah disahkan, bahkan menurut Pandita Suwandi, agama yang pertama kali ada di Dusun Sodong adalah agama Budha,<sup>28</sup> sedangkan agama Islam mulai berkembang pada tahun 90-an ketika masjid di dusun ini didirikan.<sup>29</sup> Aliran Budha di Dusun Sodong tergolong kepada aliran Theravada sebagai aliran yang dikenal dengan aliran tahap pertama yang juga disebut aliran Hinayana dan juga disebut *small vehicle* yang tersebar luas di daerah kawasan Asia Selatan seperti Sri Lanka, Myanmar, Thailand, Laos, Kamboja, dan utara Malaysia.<sup>30</sup> Aliran Budha lainnya ialah aliran Mahayana dan Vajrayana. Adapun perbedaannya terletak pada tahap pencapaian kesadaran untuk menjadi Budha.

Aliran Theravada ini merupakan sudah ada atau sudah dikenal melalui Sthaviravada sejak 1 SM di Sri Lanka yang di Indonesia dikenal juga dengan aliran Pratimokshayana yang tujuan utamanya adalah berakhirnya penderitaan samsara atau mencapai Nirwana. Dalam ajarannya, berpegang terhadap tiga hal utama sebagai jalan Mulia Berunsur Delapan. *Pertama*, Sila atau moralitas dengan ucapan, perbuatan, dan mata pencaharian benar. *Kedua*, Panna atau Prajna atau kebijaksanaan dengan pengertian dan pikiran benar. *Ketiga*, Samadhi atau konsentrasi dengan daya upaya, perhatian, dan konsentrasi benar.<sup>31</sup> Adapun untuk aliran Islam yang berada di Dusun Sodong adalah aliran Islam *ahlu sunnah wal jama'ah*.

Jumlah penduduk di dusun Sodong berjumlah 482 jiwa dengan mata pencaharian yang didominasi oleh petani.<sup>32</sup> Di dusun ini terdapat satu masjid, yakni Masjid Shirotol Mustaqim dan satu vihara, yakni Vihara Dharma Dwipa. Fungsi vihara di dusun ini tidak hanya dijadikan sebagai tempat beribadah masyarakat Budha, melainkan juga dipakai tempat arisan ibu-ibu setiap hari Rabu, dan tempat untuk latihan karawitan setiap malam Kamis dan Minggu. Jika dibuat

<sup>27</sup> Umarwan Sutopo, "Toleransi Beragama ...", 72.

<sup>28</sup> Suwandi (Tokoh Agama Budha), Hasil wawancara, Dusun Sodong, 1 Agustus 2022.

<sup>29</sup> Sunarto (Tokoh Agama Islam), Hasil wawancara, Dusun Sodong 1 Agustus 2022.

<sup>30</sup> Loo Bao Jie dan Rahilah Omar, "Perkembangan Agama Buddha Aliran Vajrayana di Malaysia, 1977-2012", Jurnal Wacana Sarjana 2 (3) 2018, 3.

<sup>31</sup> Redaksi Lamrimnesia, "Mengenal Tiga Tradisi Besar Buddhadharma: Theracada, Mahayana, Vajrayana", dalam ... diakses pada 4 Agustus 2022.

<sup>32</sup> Hendri Afianto, "Berdamai dengan Hutan;....", 316.

persentase, penganut agama Budha di Dusun Sodong sekitar 40% atau sekitar 143 orang, sedangkan penganut agama Islam ialah sekitar 60% atau sekitar 339 orang dari seluruh masyarakat yang ada.<sup>33</sup>

### **Nilai Moderasi Beragama dalam Peringatan Grebeg Suro Masyarakat Dusun Sodong Ponorogo**

Peringatan malam satu Suro<sup>34</sup> di Dusun Sodong dilakukan dengan mengadakan doa bersama sebagai sebuah momen untuk kebersamaan dan mempererat silaturahmi dengan semua warga. Selain adanya doa bersama, acara ini bisa disebut dengan ritual sedekah bumi sebagai salah satu upacara adat masyarakat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui bumi berupa segala bentuk hasil bumi. Menurut Suwandi, penyuluh agama Budha sekaligus pandita di Dusun Sodong, tradisi ini menjadi sebuah kebiasaan atau sesuatu yang telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Sodong, bahkan diakui telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat atau budaya dalam bentuk upacara adat menyambut bulan Suro sebagai budaya masyarakat Jawa dan bulan Muharam dalam Islam. Upacara ini dilakukan dengan hasil bumi yang diarak dan dipunden desa sebagai tempat titik kumpul masyarakat untuk melakukan refleksi doa bersama.<sup>35</sup>

Pada prosesi doa, akan dilakukan sesuai dengan kepercayaan masing-masing, sehingga masyarakat Budha akan dipimpin oleh tokoh Budha, dan masyarakat Islam akan dipimpin oleh tokoh Islam. Kemudian setelah doa dipanjatkan, acara ditutup dengan makan bersama dan saling menikmati waktu bersama.<sup>36</sup> Adapun terkait dengan nilai moderasi yang terkandung dalam prosesi ini, sesuai dengan empat indikator yang ada. Empat indikator sikap moderat dalam beragama seperti yang disyaratkan kementerian agama ialah adanya komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif dalam kebudayaan lokal. Pada perayaan malam satu Suro di Dusun Sodong menjadi salah satu bukti nyata praktek moderasi beragama sebab dilakukan bersama antara umat Islam dan Budha tanpa melihat latar agama, melainkan atas nama persatuan, bangsa Indonesia, sehingga komitmen kebangsaan yang ditandai dengan penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang

---

<sup>33</sup>Andri Yoga Bhakti, Kerukunan Antar Umat Beragama Terjalin Erat di Dusun Ini dalam <https://nusabudaya.com/2020/11/18/kerukunan-antar-umat-beragama-terjalin-erat-di-dusun-ini/> diakses pada 1 Agustus 2022.

<sup>34</sup> Suwandi, Suwandi (Tokoh Agama Budha), Hasil wawancara, Dusun Sodong, 1 Agustus 2022.

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *Ibid.*

Dasar Negara Republik Indonesia Tahun dan regulasi di bawahnya telah terpenuhi.

Sesungguhnya, tidak hanya dalam praktik perayaan malam satu Suro saja, sikap moderat dalam beragama di Dusun Sodong tercermin dalam hal lain seperti proses pemakaman yang saling membantu satu sama lain atas dasar rasa persatuan dan kemanusiaan. Ketika terdapat umat Budha ataupun umat Islam yang meninggal, maka siapapun, tanpa melihat latar agama, akan bergegas membantu prosesi pemakaman tersebut. Terlebih lagi lokasi pemakaman yang terletak di atas bukit, yang membutuhkan kerjasama banyak pihak untuk bisa mengantarkan jenazah ke pemakaman.<sup>37</sup> Selain itu juga, nilai komitmen kebangsaan dalam hal gotong royong bisa ditemukan pada saat mendirikan rumah, tempat ibadah, mengadakan acara pernikahan atau syukuran, bersih desa, dan membersihkan pemakaman.<sup>38</sup>

Kemudian sikap toleransi sebagai indikator kedua yang dijelaskan dengan sikap menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, serta menghargai kesetaraan dan sedia bekerjasama. Hal ini juga sangat tergambar jelas di dusun ini, sebab prosesi doa ketika malam satu Suro dilakukan sesuai keyakinan masing-masing dan pada praktik lain, digambarkan pada saat perayaan hari raya idul fitri dengan adanya *anjang sana* atau umat Islam yang membuka lebar pintu rumah untuk siapapun, dan adanya kunjungan silaturahmi dari umat Budha ke rumah Umat Islam atau sebaliknya, dan begitu juga ketika peringatan hari Waisak. Umat Islam Dusun Sodong berpegang kepada ayat terakhir surat al-Kafirun yang berarti bahwa 'untukmu agamamu dan untukku agamaku', sehingga saling menghargai perbedaan dan memberi ruang kepada perbedaan tersebut. Begitu juga umat Budha yang meyakini bahwa seluruh agama bermuara dan mengajarkan kepada kebaikan, dan agama adalah pilihan pribadi, sehingga tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada karena segalanya menuju kebaikan.<sup>39</sup>

*Ketiga*, indikator anti kekerasan di antaranya ditandai dengan menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Pada masyarakat Sodong, tidak ditemukan adanya unsur kekerasan dan adu fisik dalam beragama dan berkehidupan sebagai masyarakat. Dalam kasus lain seperti pemilihan kepala desa, masyarakat Sodong memilih untuk menyatukan suara satu, tanpa adanya perbedaan dan perseteruan. Begitu juga dalam pemilihan lembaga legislatif

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> Faiq Ainurrofiq, "Beragama di Tengah Kebhinekaan:...., 53.

<sup>39</sup> Suwandi, Suwandi (Tokoh Agama Budha), Hasil wawancara, Dusun Sodong, 1 Agustus 2022.

yang dilimpahkan pada satu partai yang tidak memiliki keterkaitan dengan sosial budaya masyarakat Dusun Sodong.<sup>40</sup>

Indikator terakhir ialah adanya penerimaan terhadap tradisi dimaksudkan sebagai ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.<sup>41</sup> Dalam Islam, prosesi peringatan malam satu Suro ini menjadi sebuah budaya beragama yang dapat diterima dan dipertahankan. Sebab telah memenuhi unsur-unsur *'urf* sebagai sebuah tradisi yang dilakukan sejak lama, yang tidak ada aturan dalam Islam yang mengaturnya, namun ia tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, serta dapat diterima oleh akal sehat. Maka, ritual budaya di dusun Sodong ini telah dipengaruhi dan mempengaruhi aktifitas atau praktik agama yang ada di Dusun ini. Atas nama melanggengkan budaya, dengan otoritas penuh keyakinan agama masing-masing, mampu menyatukan masyarakat, menjadikan masyarakat Sodong harmonis dan moderat dalam beragama.

### Kesimpulan

Masyarakat Dusun Sodong Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo menjadi salah satu tempat yang mampu mempraktikkan moderasi beragama dengan baik. Kehidupan harmonis antar umat Budha dan Islam disatukan dengan ritual budaya dengan tetap mengedepankan nilai agama masing-masing.

### Daftar Pustaka

- Abror, Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman", Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam 1 (2) 2020.
- Adiansyah, Ryko. "Persimpangan Antara Agama dan Budaya: Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa", Intelektulita 06 (02) 2017.
- Administrator, "Agama" dalam <https://indonesia.go.id/profil/agama> Diakses pada 11 Juli 2022.
- Administrator, "Suku Bangsa" dalam <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>. Diakses pada 11 Juli 2022.
- Afiyanto, Hendri. "Berdamai dengan Hutan; Memberdayakan Kelompok Tani Dusun Sodong Ponorogo sebagai Agen Substitusi Pangan", Dimas 18 (2) 2018,.
- Ainurrofiq, Faiq. "Beragama di Tengah Kebhinekaan: Pemaknaan keberagamaan pemeluk Buddha dan Islam di Dusun Sodong Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo, Kodifikasia 12 (1) 2018.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia", Jurnal Diklat Keagamaan 13 (2) 2019.

<sup>40</sup> Umarwan Sutopo, "Toleransi Beragama ...., 74.

<sup>41</sup> Bab 9 huruf A Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 897 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Rumah Moderasi Beragama

- Arif dan Yuli Darwati, Mohammad. "Interaksi Agama dan Budaya", Interaksi Agama dan Budaya 7, 2018.
- Aris Handayani, Muslih. "Symbolism And Islamic Values In Students' *Reog* Stage At Muharam Celebration", Jurnal Dakwah Risalah 31 (2) 2020.
- Bab 9 huruf A Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 897 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Rumah Moderasi Beragama.
- Bao Jie dan Rahilah Omar, Loo. "Perkembangan Agama Buddha Aliran Vajrayana di Malaysia, 1977-2012", Jurnal Wacana Sarjana 2 (3) 2018.
- Eri Sofiana, Neng. "Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Sunda", Prosiding International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo, 2019.
- . "Eid Rituals as the Result of *Taqwa* and Reinforcement of Nation Integration", Contemporary Islam: Religion in Humanity Context: Proceedings of International Fikrah Annual Conference IAIN Kudus 2019.
- Febiola Putri Saksono dan Wisnu, Nikhen. "Perkembangan Festival Reyog Nasional Tahun 2005-2019", Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah 12 (1) 2022.
- instagram akun @grebegsuroponorogo pada 13 Juli 2022
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama", Harmoni 18 (2) 2019.
- Khoirurrosyidin, "Perayaan Grebeg Suro sebagai Potensi Pengembangan Sektor Wisata Budaya Ponorogo", Aristo 6 (2) 2018.
- Kontributor, "Islam, Pluralisme, dan Multikulturalisme" dalam <https://www.kemenag.go.id/read/islam-pluralisme-dan-multikulturalisme-orv8y> Diakses pada 11 Juli 2022.
- Putri, Darnel. "Konsep 'Urf Sebagai Sumber Hukum dalam Islam", el-Maslahah 10 (2) 2020.
- Redaksi Lamrimnesia, "Mengenal Tiga Tradisi Besar Buddhadharma: Theracada, Mahayana, Vajrayana", dalam ... diakses pada 4 Agustus 2022.
- Sholihah, Ulfatu. "Grebeg Tutup Suro Sebagai Tradisi Berbasis Kearifan Lokal Di Ponorogo Jawa Timur", OSF Preprints x6r8q, 2019.
- Sunarto (Tokoh Agama Islam), Hasil wawancara, Dusun Sodong 1 Agustus 2022.
- Supriono, "Pengembangan Konservasi Wisata Budaya Melalui Wisata Even (Studi Pada Pelaksanaan Festival Reyog Nasional Di Kabupaten Ponorogo)", Jurnal Profit 14 (1) 2020.
- Sutopo, Umarwan. "Toleransi Beragama (Toleransi Masyarakat Muslim dan Budha di Dusun Sodong Perspektif Islam)", Al-Syakhsiyyah Journal of Law and Family Studies, 3 (2) 2021.
- Suwandi (Tokoh Agama Budha), Hasil wawancara, Dusun Sodong, 1 Agustus 2022.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
- Tri Haryanto, Joko. "Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam", Jurnal Smart 01 (01) 2015.
- Widodo dan Karnawati, Priyantoro. "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia", Pasca15 (2) 2019.
- Yoga Bhakti, Andri. Kerukunan Antar Umat Beragama Terjalin Erat di Dusun Ini dalam <https://nusabudaya.com/2020/11/18/kerukunan-antar-umat-beragama-terjalin-erat-di-dusun-ini/> diakses pada 1 Agustus 2022.

## Biography



Neng Eri Sofiana, SH., MH

Teacher in Pesantren Mahasiswa Al-Mutawakkil  
Ponorogo, Indonesia

**Neng Eri Sofiana, SH., MH** is a Master of Islamic family law (ahwal syakhsyiyah) IAIN Ponorogo Indonesia, who is interested in the research and study of Islamic law, Islamic studies, Sundaneese culture, gender and women.

Google Scholar: Neng Eri Sofiana or

<https://scholar.google.co.id/citations?user=1XCF-2kAAAAJ&hl=id>

### Contact Information:

Pesantren Mahasiswa Al-Mutawakkil Ponorogo Indonesia

Jl. Niken Ghandini Jenangan Ponorogo Indonesia

Email: [nengerisofiana@yahoo.com](mailto:nengerisofiana@yahoo.com)

Facebook : Neng Eri Sofiana

Instagram : @nengerisofiana

Whatsapp : +628566236430